

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kesiapan Sikap Toleransi Beda Agama dalam Mapel Religiusitas antar Siswa Kelas X di SMA Katolik “Santo Thomas Aquino” Kedungwaru – Kedungwaru – Tulungagung

1. Mempersiapkan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah)

Dari hasil temuan peneliti di sekolah SMA Katolik Santo Tomas Aquino Kedungwaru-Kedungwaru-Tulungagung, persiapan menerima peserta didik baru yang dilakukan oleh sekolah dalam mengenalkan lingkungan sekolah yang latar belakang siswanya berbeda dengan mengadakan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah), dari situ peserta didik di berikan gambaran tentang lingkungan sekolah yang siswanya berlatar belakang berbeda, dari situ sekolah mulai menanamkan sikap toleransi dengan menanamkan faham toleransi sehingga peserta didik tidak terganggu dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang.

Temuan penelitian tentang Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah atau layanan orientasi bahwasanya ada teori yang mengatakan bahwa layanan orientasi atau layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pesertadidik memahami lingkungan (sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya psertadidik di

lingkungan yang baru¹. Dengan adanya Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah siswa sangat terbantu karena dengan adanya sekolah mengadakan MPLS peserta didik lebih siap dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang notabennya berbeda-beda.

2. Menugaskan salah satu siswa untuk memimpin do'a bersama sesuai dengan agama masing-masing

Dari hasil temuan penelitian di SMA Katolik “Santo Thomas Aquino” Kedungwaru – Kedungwaru – Tulungagung yang dilakukan oleh guru religiusitas dalam kesipan penanaman sikap toleransi beda agama dalam mapel religiusitas antar siswa kelas X adalah dengan berdo'a terlebih dahulu sebelum pelajaran dimulai dengan menugaskan siswa yang memimpin berdo'a. Berdo'a secara bersama akan tetapi dengan tata cara agamanya masing-masing.

Temuan penelitian tentang berdo'a terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran bahwasanya ada teori yang mengatakan bahwa do'a adalah permohonan atau permintaan dari seorang hamba kepada Tuhan dengan menggunakan lafal yang dikehendaki dan dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan, atau meminta sesuatu sesuai dengan hanjatnya atau memohon perlindungan kepada Allah SWT². Terbukti dengan teori tersebut siswa di

¹ Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 211

² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence Kecerdasan Kenabian” Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani* (Yogyakarta: Islamika, 2004), hal. 450

beri tugas oleh guru religiusitas untuk berdo'a terlebih dahulu agar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran khususnya pembelajaran religiusitas dapat berjalan seperti yang diharapkan oleh guru.

Bahwasanya dengan berdo'a terlebih dahulu siswa memohon atau meminta kepada Tuhan agar kita dalam belajar mengajar dapat berjalan lancar, dan jikakita beraktifitas sebaiknya diawali dengan berdo'a terlebih dahulu.

Sejalan dengan ajaran tasawuf juga memberi makna bagi orang yang berdo'a ia akan senantiasa membersihkan diri, dan menghiasi dengan sikap-sikap mulia serta menyatukan dengan nilai ilahi, jadi dengan berdo'a akan membuat mental kuat, makin cerdas dan meluapkan kesucian dari dalam.³ Teori diatas mengisyaratkan bahwasanya berdo'a itu menumbuhkan sikap-sikap yang mulia jadi dengan begitu semua siswa kelas X meskipun mempunyai latar belakang yang berbeda akan tetapi tetap rukun satu sama lain tanpa adanya timbul perpecahan.

3. Menggunakan perangkat pembelajaran

Dari hasil temuan peneliti di sekolah SMA Katolik Santo Tomas Aquino Kedungwaru-Kedungwaru-Tulungagung, bu Bambang dalam mempersiapkan pembelajaran biasa beliau menyusun perangkat pembelajaran sebagai pegangan guru saat melakukan pembelajaran.

³ Robert Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 169

Temuan yang di temukan ketika penelitian adalah perangkat pembealajaran, berikut teori tersebut. Perangkat adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pencapaian kegiatan yang diinginkan. Dan pembelajaran adalah proses kerjasama antara Guru dan Siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri sisiwa itu sendiri seperti minat, bakat dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu.⁴ Dengan adanya perangkat pembelajaran bu Baman dalam memberikan materi sikap toleransi lebih efisien karna perangkat pembelajaran sebagai pegangan pendidik yang dapat membantu pendidik dalam menyampaikan pembealajaran.

B. Pelaksanaan penanaman sikap toleransi beda agama antar siswa kelas X di SMA Katolik “Santo Thomas Aquino” Kedungwaru – Kedungwaru – Tulungagung

1. Menampilkan gambar atau vidio yang bertemakan toleransi

Dari hasil temuan peneliti di sekolah SMA Katolik Santo Tomas Aquino Kedungwaru-Kedungwaru-Tulungagung, dalam pelaksanaan penanaman sikap toleransi Ibu Baman menggunakan media gambar atau

⁴ Wina sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Cat. III, 2010), hal. 26.

vidio agar peserta didik lebih faham materi toleransi yang di sampaikan oleh Ibu Bamban.

Temuan penelitian tentang pelaksanaan penanaman toleransi dengan acara media gambar atau vidio dibuktikan dengan teori yang mengatakan. Pembelajaran dengan menggunakan media gambar adalah media yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indra penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan melalui simbol-simbol komunikasi visual. Media gambar mempunyai tujuan untuk menarik perhatian, memperjelas materi, mengilustrasikan fakta dan informasi.⁵ Sedangkan vidio media yang menyajikan audio dan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi. Pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran.⁶ Dengan menggunakan media gambar atau vidio Ibu Bamban dapat mudah menyampaikan materi sikap toleransi kepada peserta didik dan juga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan. Dengan menggunakan media gambar atau vidio dapat mengurangi kesalah pahaman peserta didik tentang materi sikap toleransi.

⁵ Cecep Kusnandi, Bambang Sujtipto. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. (Bogor: Ghalia Indonesia. 2013), hal. 41

⁶ Cheppy Riyana, *Pedoman Pengembangan Media Video*, (Jakarta: P3AI UPI. 2007). hal. 45

2. Membuat grup dalam kelas yang terdiri dari siswa yang berbeda agama

Dari hasil temuan peneliti di sekolah SMA Katolik Santo Tomas Aquino Kedungwaru-Kedungwaru-Tulungagung, dalam pelaksanaannya Ibu Banbam biasanya dalam pembelajarannya menggunakan *grup investigation* atau investigasi kelompok untuk mencari permasalahan yang terjadi di masyarakat atau yang sedang populer dan dalam satu kelompok tersebut, harus terdiri dari peserta didik yang berbeda agama.

Temuan penelitian tentang pelaksanaan penanaman toleransi antar siswa kelas X dengan membuat grup atau menggunakan metode pembelajaran investigasi kelompok yang dimana terdiri dari peser tadidik yang berbeda agama. Di buktikan dengan teori yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran dengan model group investigation memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi. *Democratic teaching* adalah proses pembelajaran yang dilandasi oleh nilai-nilai demokrasi, yaitu penghargaan terhadap kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan, dan memperhatikan keberagaman peserta didik.⁷

⁷ Budimansyah, *Belajar Kooperatif Model Penyelidikan Kelompok dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas V SD*, (Malang: Program studi pendidikan Bahasa dan Sastra SD, Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2007), hal.

Ada teori lain tentang permasalahan yang dilakukan dengan metode ini sebagai berikut, Metode pembelajaran Investigasi Kelompok atau Group investigation mengambil model dari masyarakat, terutama mengenai mekanisme sosial yang ada pada masyarakat yang biasa dilakukan melalui kesepakatan bersama. Melalui kesepakatan inilah siswa mempelajari pengetahuan dan mereka melibatkan diri dalam pemecahan masalah sosial.⁸ Terbukti dari teori di atas bahwasanya bu Bambang menggunakan model pembelajaran grup investigasi untuk membahas tentang permasalahan yang ada di masyarakat contohnya, tentang ideologi yang sedang berkembang, toleransi yang ada di masyarakat sekitar. Dengan begitu peserta didik cukup aktif dalam menyinkapi berdasarkan latar belakang masing-masing.

3. Presentasi menurut pandangan peserta didik yang beda agama

Dari hasil temuan penelitian di SMA Katolik “Santo Thomas Aquino” Kedungwaru – Kedungwaru – Tulungagung, bahwasanya bu Bambang menugasi seorang atau perwakilan satu kelompok untuk menyampaikan pendapat berdasarkan pembahasan materi yang sedang dibahas khususnya sikap toleransi.

Di buktikan dengan teori yang mengatakan bahwa Presentasi merupakan sebuah kegiatan aktif dimana seorang pembicara menyampaikan dan mengkomunikasikan ide serta informasi kepada

⁸ Winataputra, Udin, S, *Model-model Pembelajaran Inovatif*. (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hal. 34

sekelompok audiens.⁹ Dari situ peserta didik yang maju untuk menyampaikan pendapatnya sesuai latar belakangnya, jadi para audien tau bahwa menurut pendapat peserta didik yang persentasi dapat memahamai bahwasanay meskipun latar belakang berbeda tetapi mempunyai sisi yang baik dalam menyingkapai suatau hal, khsusnya sikap toleransi.

4. Tanya jawab

Dari hasil temuan penelitian di SMA Katolik “Santo Thomas Aquino” Kedungwaru–Kedungwaru–Tulungagung, Ibu Bambang dalam pelaksanaan penanaan sikap toleransi, beliau biasanya menggunakan metode tanya jawab kepada peserta didik yang gunanya untuk menandakan, peserta didik itu faham atau belum materi yang sudah di sampaikan tentang sikap toleransi.

Temuan penelitian tentang pelaksanaan penanaman toleransi dengan menggunakan metode tanya jawab dibuktikan dengan teori yang mengatakan bahwa metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog guru dan siswa, guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab, dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara lansung antara guru dan siswa.¹⁰ Bahwasanya denagn menggunakan tanya jawab bu

⁹ Erwin Sutomo, *Presentasi Kreatif dengan PowerPoint*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), Hal 9

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Al-Gensindo, 2010 Bandung, h, 78

Bamban dapat mengetahui serta audien yang ada di kelas tersebut mengetahui isi yang di dialogkan oleh bu Bamban dan peserta didik tentang penanaman sikap toleransi. Sehingga peserta didik faham betul tentang sikap toleransi.

5. Ceramah

Hasil yang ditemukan peneliti di SMA Katolik “Santo Thomas Aquino” Kedungwaru–Kedungwaru–Tulungagung, Ibu Bamban sebagai guru yang mengajar pelajaran religiusitas biasanya dalam pelaksanaan penanaman sikap toleransi beliau menggunakan metode ceramah. Bu Bamban dalam ceramahnya tentang sikap toleransi sangat berhati-hati karena beliau sendiri beragama Katolik sedangkan peserta didiknya berbeda agama. Jadi beliau berhati-hati ketika ceramah karena takutnya nantik ada salah satu peserta didik agama yang tersinggung dengan penjelasan beliau.

Hasil temuan tersebut di buktikan dengan teori yang menjelaskan bahwa Metode ceramah adalah metode memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu dan tempat tertentu. Metode ceramah ini hanya mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar yang paling dominan. Dengan kata lain metode ini adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.¹¹ Dari terbuktinya teori di atas metode ceramah cukup populer di dunia pendidikan

¹¹ Hisyam Zaini, Bermawy Muthe dan Sekar Ayu, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 89

di Indonesia, karena di situ bu Bamban di tuntut lebih aktif dari peserta didik karena beliau, menaymapaikan secara lesan sikap toleransi kepada peserta didik.

C. Hasil penanaman sikap toleransi beda agama dalam mapel religiusitas antar siswa kelas X di SMA Katolik “Santo Thomas Aquino” Kedungwaru – Kedungwaru – Tulungagung

1. Merubah perspektif siswa terhadap agama lain

Dari hasil temuan penelitian di SMA Katolik “Santo Thomas Aquino” Kedungwaru–Kedungwaru–Tulungagung, bahwasananya hasil dari hasil penanaman sikap toleransi yaitu merubah pemikiran atau pemahaman terhadap agama lain yang asalnya belum tau kebaiakan agama tersebut menjadi tau.

Adapun teori temuan sebagai berikut, bahwasanya pemahaman adalah hasil belajar, misalnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.¹² Bu Bamban dalam mengajar pelajaran religiusitas berupaya agar peserta didik tersebut dapat memahami bahwasanya selain agama yang dia anut memiliki hal baik untuk di bahas, dari situ peserta didik akhirnya akhirnya tau bahwa semua agama yang

¹² Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 24.

selain dia percaya juga memiliki pembelajaran yang baik. Alhasil peserta didik memiliki pemahaman terhadap agama lain yang baik.

2. Menambah rasa ingin tahu informasi agama lain tentang kebaikan agama tersebut

Dari hasil temuan penelitian di SMA Katolik “Santo Thomas Aquino” Kedungwaru–Kedungwaru–Tulungagung, bahwa hasil penanaman sikap toleransi beda agama terhadap siswa kelas X berpengaruh terhadap rasa ingin tau informasi agama lain tentang kebaikan agama serta mencari informasi tentang agama tersebut dengan begitu peserta didik dapat menumbuhkan sikap toleransi antar peserta didik.

Adapun teori tersebut yang menjelaskan bahwasanya Pusat kurikulum kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10) mengemukakan nilai rasa ingin tahu merupakan “sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar”.¹³ Dari teori tersebut membuktikan bahwa dengan menumbuhkan sikap rasa ingin tahun maka peserta didik semakin giat belajar pelajaran religiusitas dengan begitu peserta didik dapat mengetahui informasi tentang kebaikan atau kelebihan agama lain.

¹³ Badan penelitian dan pengembangan Pusat kurikulum, *Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa (pengembangan pendidikan kewirausahaan)*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), hal 25

3. Dapat bersosialisasi dengan teman yang beda agama

Hasil yang ditemukan peneliti di SMA Katolik “Santo Thomas Aquino” Kedungwaru–Kedungwaru–Tulungagung, suasana yang mencakup kelas maupun lingkungan sekolah membuktikan bahwasanya mereka tidak terganggu oleh status beda agama dan latar belakang mereka yang berbeda. Mereka tetap bersosialisasi seperti biasanya, tanpa ada kecanggungan sedikit pun.

Berdasarkan temuan penelitian di SMA Katolik “Santo Thomas Aquino” Kedungwaru–Kedungwaru–Tulungagung, di atas dapat dibuktikan dengan teori yang menyatakan bahwa bersosialisasi merupakan proses ketika individu mendapatkan kebudayaan kelompoknya dan menginternalisasikan sampai tingkat tertentu norma-norma sosialnya, sehingga membimbing orang tersebut untuk memperhitungkan harapan-harapan orang lain.¹⁴ Dari di buktikannya teori diatas mengindikasikan peserta didik berproses dengan lingkungan yang di sekitar agar bisa meningkatkan norma-norma sosial, dengan begitu peserta didik dapat mempraktekanyang sudah di pelajari di pelajaran religiusitas.

4. Dapat saling menghormati antar pemeluk agama

Hasil yang ditemukan peneliti di SMA Katolik “Santo Thomas Aquino” Kedungwaru–Kedungwaru–Tulungagung, adalah mereka dapat saling menghormati antar sesama pemeluk agama. Bahwasanya jika

¹⁴ Sutaryo, *Dasar-dasar Sosialisasi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hal.156

minalnya orang Islam berpuasa mereka yang nonmuslim akan menjaga jarak dengan orang islam yang berpuasa akan tetapi non muslim malah menanggapi dengan biasa sampai-sampai non muslim disuruh makan di sampingnya.

Berdasarkan temuan diatas diperkuat dengan teori bahwasanya toleransi ialah suatu sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau yang kadang seakan menentang kita dan memusuhi kita.¹⁵ Dari teori tersebut dapat menjelaskan bahwa peserta didik harus menjauhkan prasangka mereka terhadap orang lain yang berbeda dengan kita. Meskipun seakan-akan orang lain memusuhi kita, namun kita harus tetap menghargai dan menghormatinya. Dengan begitu siswa dapat mempraktekannya secara langsung dengan teman sebayanya.

5. Dapat menerapkan tolerasi dikehidupan sehari-hari

Dari hasil temuan penelitian di SMA Katolik “Santo Thomas Aquino” Kedungwaru–Kedungwaru–Tulungagung, bahwasanya hasil penanaman sikap toleransi yaitu tentunya sikap toleransi yang dimana di sekolah tersebut secara tidak sadar sudah menerapkan sikap toleransi yang besar, meskiun dengan sekolah yang notabennya beragama Katolik tetapi didalamnya ada warga sekolah yang beragama non Katolik.

Berdasarkan hasil temuan di atas dibuktikan dengan teori tentang toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan,

¹⁵ Fatchul Mu'in.. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal.213.

mbolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri.¹⁶ Dari teori yang sudah di paparkan di atas dapat kita ambil bahwa dalam kegiatan pembelajaran yang sudah di ajarkan oleh Ibu Bambang sudah di terapkan oleh peserta didik dengan baik. Bahwasanya dalam prakteknya peserta didik dilatih agar dapat bertoleransi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya.

¹⁶ Nico Syukur Dister, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 1084